

MANAJEMEN DAKWAH BKsPPI DALAM MENGEMBALIKAN KHITTAH PESANTREN

Isma Rosyadin¹, Zahrotunni'mah²

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

² Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

ismarosyadin@gmail.com, zahrotunnimsh@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang manajemen dakwah Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI) pada program kerja pengembangan dakwah Islamiyah dan ukhuwah Islamiyah, dalam mengembalikan khittah pesantren. Sampai sekarang ini berdiri pesantren dengan jumlah yang sangat banyak dengan madzhab dan kultur yang berbeda, BKsPPI tampil dengan programnya untuk mempererat silaturahmi antar pesantren serta sebagai pengembangan dari aspek fisik dan kurikulum pesantren. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui Manajemen Dakwah Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI) pada Program Pengembangan Dakwah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah. 2) Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor kekuatan dan kelemahan dalam Manajemen Dakwah BKsPPI pada Program Pengembangan Dakwah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2017 sampai dengan Februari tahun 2018. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data primer melalui wawancara langsung dengan narasumber pengurus BKsPPI dan dokumen yang merupakan bukti sejarah. Sementara sumber sekunder adalah melalui buku-buku, skripsi, artikel. BKsPPI dengan Strategi Budaya Ilmu, Strategi budaya Adab, Strategi Budaya Dakwah, Strategi Budaya Mandiri, Strategi Budaya Amal Jama'i menyempurnakan *ghirah* pesantren dan mampu mengembalikan pesantren dalam garis haluannya yaitu sebagai lembaga *iqamatuddin*, lembaga perjuangan, lembaga pendidikan, sekaligus lembaga pelayanan pada masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen, Dakwah, BKsPPI, Khittah, Pesantren

ABSTRACT

This study aims to find out and explain about the preaching management of the Indonesian Boarding School Board of Cooperation (BKsPPI) in the work program for the development of Islamic da'wah and ukhuwah Islamiyah, in returning the pesantren khittah. Until now there are a very large number of pesantren with schools and different cultures, BKsPPI has come up with its program to strengthen friendship between pesantren and as a development of the physical aspects and curriculum of the pesantren. This study aims to 1) To find out the Management of Da'wah Board of Cooperation of the Indonesian Islamic Boarding School (BKsPPI) in the Da'wah and Islamiyah Development Program. 2) To find out what are the strengths and weaknesses in the Management of Da'wah BKsPPI in the Da'wah Development Program and Ukhuwah Islamiyah. This research was conducted from November 2017 to February 2018. This study used primary and secondary sources. Primary data is primary data through direct interviews with BKsPPI management informants and documents which are historical evidence. While secondary sources are through books, theses, articles. BKsPPI with Science Culture Strategy, Adab Cultural Strategy, Da'wah Cultural Strategy, Independent Cultural Strategy, Jama'i Charitable Culture Strategy perfects the pesantren spirit and is able to return the pesantren in its direction line, namely as an iqamatuddin institution, a struggle institution, an educational institution, as well as a service institution in the community.

Keywords: Management, Da'wah, BKsPPI, Khittah, Islamic Boarding School

1. Pendahuluan

Badri Yatim (2008) penyebaran dan pertumbuhan kebudayaan Islam di Indonesia terutama terletak di pundak para ulama. Paling tidak, ada dua cara yang

dilakukannya. Pertama, membentuk kader-kader ulama yang akan bertugas sebagai muballig ke daerah-daerah yang lebih luas. Cara ini dilakukan didalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pesantren di Jawa, *dayah* di Aceh, dan Surau di

Minangkabau. Kedua, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat yang jauh.

Sulthon Masyhud, Muhammad Khusnudillo (2005) mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren tampak hingga dewasa ini bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dalam hal kuantitas maupun kualitasnya.

Didin Hafidhuddin (2001) mengatakan kegiatan dakwah tidak boleh dilaksanakan secara serampangan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang dipergunakannya. Didin Hafidhuddin mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Yaitu suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan harus benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus. Dibuku yang sama Didin menjelaskan juga bahwa para Nabi dalam menjalankan dakwah kepada umatnya menggunakan manajemen. Meskipun mereka sendiri tidak menyatakan bahwa hal itu sebuah proses manajemen, namun aspek-aspek manajemen secara nyata telah dilaksanakan. Sebagai contoh, Nabi Nuh AS melakukan manajemen yang baik dalam berdakwah, di mana ia berdakwah siang dan malam dengan cara-cara yang menyejukan. Ia juga berdakwah dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.

Secara tersirat di surat Al-Fatihah ayat 7, Allah SWT memerintahkan kita untuk meneladani para Nabi dan Rasul termasuk dalam hal konsep dan manajemen dakwahnya, yaitu firman Allah SWT: *"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya"*. (Hamka: 2005) Yang dimaksud "Mereka" dalam ayat ini terdahulu dari kita Allah SWT pernah mengaruniakan nikmat-Nya kepada orang-orang yang telah menempuh jalan yang lurus, oleh sebab itu maka kita mohon kepada Allah SWT agar kepada kita ditunjukkan pula jalan itu. Dijelaskan pula dalam surat An-Nisa ayat 69, *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*

Sehingga "mereka" yang diberi nikmat oleh Allah dan harus diteladani oleh setiap muslim adalah para nabi, *shiddiqiin, syuhadaa dan sholihin*. Ketegaran, kesabaran, ketulusan, keikhlasan, serta metode dan cara dakwah para Nabi dan orang-orang Shalih dalam

mengajak ummat kepada Islam, perlu menjadi cerminan bagi para *du'at* di dunia terkhusus di Indonesia, termasuk bagaimana manajemen dakwah mereka. Hal itu karena Islam mengajarkan, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur.

Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung (2005) sesuatu apa pun tidak boleh dilaksanakan secara asal-asalan, apa lagi dalam proses dalam dakwah kepada manusia. Proses-prosesnya harus dilaksanakan dengan baik dan dengan manajemen yang benar. Didin Hafidhuddin menegaskan akan pentingnya hal ini, bahwa manajemen adalah mengatur segala sesuatu dengan baik, tepat, sesuai dengan apa yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Dalam hadits riwayat Imam Thabrani, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat waktu, terarah, jelas dan tuntas)"* (Imam Tabrani dalam kitabnya Al-Kabir, (19/199/448)."

Jumlah pesantren di Indonesia yang semakin bertambah, baik yang masih mempertahankan ketradisionalnya dengan pengajaran kitab kuning saja atau sudah termodernisasi dengan di ajarkan juga ilmu-ilmu sains. Dimana masing-masing memiliki corak ilmu dan metode dakwah yang bermacam-macam, sehingga membutuhkan lembaga yang dapat mempersatukan langkah dalam mengembangkan dakwah berbasis pesantren dan ukhuwah Islamiyah antar pesantren yang beragam dengan madzab serta fiqh, yang sering membuat perdebatan yang cenderung saling menyalahkan. Padahal hal tersebut bisa ditolerir secara keilmuan Islam yang kaya dengan khasanah ilmu. Maka pentingnya penelitian ini dilakukan merupakan upaya BKsPPI dengan Program Pengembangan Dakwah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah dalam mengembangkan pesantren dan mempererat ukhuwah Islamiyah serta untuk mengembalikan khittah/garis besar tujuan didirikannya pesantren.

2. Literature Review

Manajemen

Melayu S.P. Hasibuan (2003) manajemen berasal dari kata *"to manage"* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi margin merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. M. Munir, dan Wahyu Ilaihi (2012) dalam Bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Departemen Pendidikan Nasional (2008) manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Di Kamus yang sama mengartikan, orang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran disebut manajer.

Dakwah

Mahmud Yunus (1972) kata dakwah Ditinjau dari etimologi atau Bahasa, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab *دعوة - يدعو - دعا (Da'a-yad'u-Da'watan)* artinya mengajak, menyeru, memanggil, menjamu. Departemen Pendidikan Nasional (2008) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dari Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

Manajemen Dakwah

M. Munir, Wahyu Iaihi (2012) Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. A. Rosyad Shaleh (1993) mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. M. Munir, Wahyu Iaihi (2012) Jadi inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI)

Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI) didirikan 20 Muharram 1392 H/ 05 Maret 1972 M oleh para ulama, tokoh pergerakan umat Islam dan perjuangan serta para sesepuh ulama pondok pesantren antara lain: Dr. Mohammad Natsir (Jakarta), KH. Sholeh Iskandar (Bogor), KH. Noer Ali (Bekasi), KH. Choer Affandy (Tasikmalaya), KH. Abdullah Syafi'i (Jakarta), KH. Abdullah Bin Nuh (Bogor), KH. Dr.EZ. Muttaqien (Bandung), KH. Abdul Halim (Cianjur), KH. Hasan Natsir (Jakarta), dan KH. Tb. Hasan Basri (Bogor). Sebelumnya BKsPPI hanya melingkupi pesantren wilayah Jawa Barat setelah dua dasawarsa menjadi BKsPP yang mencakup seluruh wilayah Indonesia dengan nama BKsPPI pada tanggal 4 Sya'ban 1414 H bertepatan dengan tanggal 16 Januari 1994 sebagai pengembangan dari Badan Kerjasama Pondok Pesantren Jawa Barat.

Lahirnya Badan Kerjasama Pondok Pesantren se-Indonesia (BKsPPI) bertujuan untuk membina *ukhuwwah, ta'awun* dan *takâfful* (saling menanggung) antar pondok pesantren, guna mewujudkan pendidikan dan pembangunan dînul Islam dalam arti seluas-luasnya yang memiliki fungsi antara lain: Sebagai pembina, penghubung, perwakilan dan pemersatu untuk dan antar pondok pesantren. Sebagai lembaga konsultasi, untuk dan antar pondok pesantren serta masyarakat lingkungannya.

Latar belakang lahirnya BKsPPI berawal dari pemikiran bahwa (a) pesantren adalah lembaga *iqâmatuddin*, lembaga perjuangan, lembaga pendidikan dan pengajaran sekaligus lembaga pelayanan pada masyarakat. Peran pesantren yang sangat signifikan telah mempertahankan negara dan ikut serta mengisi kemerdekaan dengan keterlibatan pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan sosial. (b) Peran pesantren yang besar itu, didasari oleh nilai-nilai yang ditumbuh-kembang-kan dalam kehidupan pondok pesantren (kiyai, guru, santri, orang tua santri maupun masyarakat sekitar), yang antara lain memiliki sifat keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian dan kesungguhan. (c) Berbagai faktor yang terjadi bagi kehidupan umat Islam (internal maupun eksternal) seperti globalisasi dan terjadinya pergeseran-pergeseran dalam dunia pesantren dengan berbagai dampaknya.

Kecenderungan pondok pesantren berjalan sendiri-sendiri, kurang peduli pada pondok pesantren lainnya dan juga kurang peduli pada masyarakat sekitarnya. Dilatar belakangi fakta historis, bahwa para ulama di Indonesia adalah lulusan pesantren, namun sejak masa pendudukan Jepang (1942 M), pesantren telah membuka isolasinya yang menyebabkan sebagian ulama alih profesi menjadi tenaga pembentukan Pembelaan Tanah Air (PETA), dan menjadi Tentara Hizbullah serta gerakan-gerakan lain yang muncul sa'at itu. Pada masa perang kemerdekaan (1945-1950M) banyak pesantren yang menjadi markas perjuangan, sehingga banyak ulama yang gugur menjadi syuhada, akhirnya pesantren banyak kehilangan pemimpinnya. Tidak hanya itu, pada masa kemerdekaan banyak ulama yang ikut bagian dalam membangun negara.

3. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor operasional BKsPPI di Perumahan Masjid Adzikra Sentul Bogor. Di sekolah Pascasarjana universitas Ibn Khaldun Bogor beralamatkan Jalan KH. Sholeh Iskandar KM. 2, Kedung Badak, Tanah sereal, Kota Bogor, Jawa Barat, Masjid Raya Al-Hijri II Universitas Ibn Khaldun Bogor, dan Rumah Narasumber. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2017 sampai dengan Februari tahun 2018.

Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang akan digunakan dan dilakukan analisa agar tercapai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Data primer

Data primer adalah data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan sumber atau objek yang diteliti, data-data yang merupakan dokumen lembaga yang diteliti, terutama yang terkait dengan program pengembangan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah buku-buku, hasil penelitian yang berbentuk laporan, artikel, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik yang dapat di jadikan sumber adalah internet. Sumber-sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup bahan-bahan tulisan yang berhubungan dengan permasalahan pengembangan dan ukhuwah pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang digunakan dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Studi Pustaka
Melalui studi ini didapat konsep, teori, dan definisi-definisi yang penulis gunakan sebagai landasan berfikir dan analisa dalam proses penulisan.
- 2) Studi lapangan
Studi lapangan yang digunakan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari narasumber yang diteliti dengan wawancara.

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya yang harus ditempuh adalah analisis. Analisis adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu berusaha menggambarkan, menganalisa dan menilai materi yang menjadi fokus penelitian. Materi tersebut berupa manajemen dakwah pada program pengembangan dakwah Islamiyah dan ukhuwah Islamiyah BKSPPI. Metode ini digunakan untuk memahami materi yang terkait dengan pengembangan dan ukhuwah pesantren. Sedangkan analisis kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan dengan cara menggambarkan hasil penelitian serta menguraikan dalam bentuk kalimat atau pernyataan-pernyataan berdasarkan data yang dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari rumusan masalah.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Program

Terdapat lima Strategi Budaya (disebut Strategi 5 B) yang merupakan program pokok untuk BKSPPI kepengurusan 2017-2022 lima tahun ke depan, yaitu:

1). Strategi Budaya Ilmu

Budaya ilmu ini diharapkan agar BKSPPI ke depan mengembangkan berbagai disiplin ilmu-ilmu

keislaman secara luas dan mendalam, melalui pengkajian kitab kuning (*turats*), dan juga kitab pemikiran kontemporer. Rasulullah SAW bersabda, *"Jadilah kamu orang mengajarkan ilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu. Dan janganlah kamu menjadi golongan yang ke lima, sebab kamu akan celaka."*

Hadits ini menegaskan keharusan setiap orang berperan dalam pembangunan peradaban ilmu itu. Dan pilihannya hanya ada empat. Pertama, menjadi ulama yang membagikan ilmu. Kedua, menjadi penuntut ilmu yang tekun dan serius. Ketiga, menjadi pendengar ilmu di waktu-waktu senggang bagi orang yang sibuk. Dan terakhir, menjadi pecinta ilmu dengan membantu orang lain dalam mencari ilmu, baik dengan memberi bantuan harta atau hal yang lainnya. Dan inilah yang terjadi pada masa jaya kaum muslimin dahulu. Semua pihak memiliki peran masing-masing dalam menegakkan peradaban.

Budaya ilmu ini akan melahirkan ulama masa depan yang responsif dan solutif terhadap tantangan zaman, sehingga problem keumatan terselesaikan dengan mudah dan tuntas. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

"Islam pada setiap kurun waktu akan dipikul oleh ulama yang adil, sehingga lenyap segala syubhat kebatilan, meluruskan penyimpangan orang-orang yang ekstrim, mengikis kebodohan orang-orang yang jahil, sebagaimana tukang pandai besi membersihkan besi yang berkarat" (HR. Bukhari). Dalam hal ini pesantren-pesantren dibawah naungan BKSPPI sudah mulai menerapkan budaya keilmuan klasik dan kontemporer dengan mengkaji kitab ulama terdahulu dan buku-buku putih yang beraneka ragam pengetahuan kekinian.

2). Strategi Budaya Adab

Dalam lingkungan pesantren, ilmu dan adab adalah dua hal yang saling terintegrasi, yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya ibarat sebuah koin yang tak terpisahkan, di mana kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Ilmu tanpa adab ibarat pohon tanpa buah, adab tanpa ilmu ibarat orang yang berjalan tanpa petunjuk arah. Dengan demikian peran BKSPPI adalah mensinergikan ilmu dan adab, sehingga ruh keilmuan pesantren tetap terjaga, karena berilmu tanpa adab adalah dimurkai (*al-maghdhubi alaihim*), sementara beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (*al-Dhallin*).

التوحيد يوجب الإيمان، فمن لا إيمان له لا توحيد له، والإيمان يوجب الشريعة، فمن لا شريعة له لا إيمان له ولا توحيد له، والشريعة توجب الأدب، فمن لا أدب له لا شريعة له ولا إيمان له ولا توحيد له.

Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid dan iman mewajibkan syariat, maka

barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid dan syariat mewajibkan adanya adab maka barangsiapa yang tidak beradab maka (padahakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.)

Lebih dari itu, ilmu dan adab adalah inti dari ilmu nafi' yaitu yang bermanfaat. Ilmu nafi' ini adalah ilmu yang pernah diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* agar diminta dan dicari setiap saat. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya,

"Dan katakanlah, wahai Robbku tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Thoha/20:114)

Melalui ayat ini, Rasulullah SAW diperintahkan untuk senantiasa memohon kepada Allah tambahan ilmu yang bermanfaat. Ibn Uyainah berkata: "Rasulullah SAW tidak henti-hentinya memohon tambahan ilmu nafi' kepada Allah sampai beliau wafat". Ibn Katsir menambahkan, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah diperintahkan untuk meminta tambahan apapun kecuali tambahan ilmu nafi' ini, oleh karena itu Rasulullah SAW senantiasa istiqamah melantunkan do'a ilmu nafi' sebagaimana berikut ini:

3). Strategi Budaya Dakwah

Pesantren dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Dakwah merupakan bagian pengabdian pesantren untuk membangun masyarakat ke arah yang lebih baik, dan menyelamatkan mereka dari kehancuran. Dakwah merupakan ruh kehidupan agama Islam. Islam tidak akan tegak tanpa dakwah. Dengan dakwah ini, semua perkara yang ma'ruf akan terealisasikan, demikian juga perkara yang munkar akan terhapuskan. Jika *amar ma'ruf nahi munkar* tegak di tengah-tengah masyarakat, berarti tatanan kehidupan bermasyarakat akan tegak dibangun di atas aturan Allah, sehingga tatanan kehidupan masyarakat yang Islami akan terwujud nyata.

Perkara *amar ma'ruf nahi munkar* menempati kedudukan yang agung. Dimana para ulama menganggapnya sebagai penopang rukun-rukun Islam. Sesungguhnya Allah telah mengedepankan perkara ini atas keimanan dalam firman-Nya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran/3:110)

Untuk itu, BKsPPI harus berperan aktif untuk mengawal program dakwah di tengah-tengah masyarakat, sampai terbentuknya realitas sosial baru, yaitu masyarakat Islami yang mengemban amanah Allah sebagai khalifatullah di muka bumi ini. Dan itu ditandakan dengan menyebarnya santri-santri lulusan pesantren yang sudah menjadi tokoh nasional bahkan ke dunia Internasional, seperti Ustadz Musyaddad, M.E.I

sebagai penerjemah khutbah jumat para Imam Masjidil Haram, dan masih banyak lagi.

4). Strategi Budaya Mandiri

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah terbukti mandiri dalam segala hal. Baik dari segi pembiayaannya, maupun pengaturan kurikulumnya, tanpa terkooptasi dari kepentingan-kepentingan eksternal pesantren dan intervensi pihak manapun, sehingga dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain.

Keberhasilan di atas, tidak dapat dilepaskan atas nilai-nilai hidup yang dipelihara dan ditanamkan kiai pengasuh pesantren kepada para santrinya. Salah satu nilai yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus sangat mempengaruhi keberlangsungannya adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergodanya oleh kepentingan-kepentingan pragmatis yang akan merusak orisinalitas kekhasan pesantren.

Dalam rangka menjaga kemandirian pesantren, BKsPPI harus berperan aktif menjaga warisan budaya mandiri ini, dengan membuat program-program untuk mendukung kemandirian pesantren, sehingga pesantren merdeka dalam mengatur program-programnya, tanpa bergantung kepada lembaga lain. Pada program ini, BKsPPI telah membuat usaha-usaha untuk menopang pengembangan pesantren seperti memproduksi air minum dalam kemasan, usaha budidaya ikan, menanam pohon berbuah, dan lain sebagainya.

5). Strategi Budaya Amal Jama'i (taawun)

Sebagai pusat *socio-cultural religious* ummat Islam, pesantren menyatu dengan masyarakat, sehingga memunculkan jiwa ta'awun, gotong-royong, peduli sosial, kekeluargaan, persatuan, persaudaraan. Dari sini, penting bagi BKsPPI untuk membudayakan amal jama'i, yakni berjama'ah dalam kebaikan, bersinergi keumatan, saling bahu membahu dalam kebajikan. Mengedepankan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi dan golongan, sehingga sifat empati (itsar) mendarah daging pada diri setiap muslim, membumi pada tatanan sosial kemasyarakatan, sehingga tercapai tatanan masyarakat ideal, harmonis dan Islami.

Tugas kita sekarang, membangun secara serius hubungan persaudaraan antara sesama kaum muslimin dengan mengedepankan titik-titik persamaan dan membuang jauh-jauh berbagai perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya setiap orang yang beriman itu adalah bersaudara, walaupun mungkin terjadi berbagai perbedaan, seperti dinyatakan dalam QS. 49: 10. Jika umat Islam terus-menerus bertentangan dan berpecah-belah satu dengan yang lainnya, maka yang terjadi

adalah kegagalan dalam perjuangan dan hilangnya kekuatan umat. Perhatikan firman-Nya:

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Anfaal/8:46).

Program Pengembangan Dakwah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah BKsPPI

Program kerja Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia masa bakti 2017-2022 salah satunya adalah Program Pengembangan Dakwah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah. Implementasi Program Pengembangan Da'wah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah meliputi:

1. Mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan Da'wah Islamiyah dengan perencanaan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.
2. Memberikan perlindungan dan pembinaan kepada umat islam terutama di daerah miskin dalam menghadapi praktek-praktek pemurtadan dan aliran sesat melalui Pondok Pesantren di wilayah masing-masing.
3. Membangun jaringan kerjasama dengan media massa, baik cetak maupun elektronik untuk kepentingan Da'wah Islamiyah.
4. Menyelenggarakan pengajian dan pengkajian rutin di lingkungan pengurus dalam rangka pencerahan pemikiran maupun dalam rangka mengembangkan strategi pelaksanaan Da'wah Islamiyah.
5. Mengadakan pertemuan silaturahmi secara berkala dengan pimpinan Pondok Pesantren dan lembaga keagamaan Islam di setiap wilayah untuk memperkokoh *Ukhuwah Islamiyah*.
6. Membangun kerjasama dengan semua lembaga da'wah, dalam rangka mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar*.

Adapun dalam manajemen pelaksanaan program kerja, akan melalui siklus utama 5 fase tahapan sebagai berikut:

- 1) Fase Pengenalan Program Kerja (*Phase-1, Identify and Select Opportunity of Project*)
Ini adalah fase penjarangan, pengumpulan dari semua usulan daftar unggulan program kerja yang dibuat oleh tim divisi. Sering juga disebut fase “*framing*”, pengkerangkaan untuk mencari peluang program kerja terbaik, berdasarkan kerangka visi, misi dan tujuan utama di dirikannya lembaga BKsPPI. Dalam pengenalan proyek ini, pada Rakergab team SC BKsPPI Pusat menjelaskan semua usulan proyek yang telah disaring dan masuk dalam daftar usulan program-program unggulan. Sebaiknya setiap program kerja akan dibuatkan ToR (*Terms of Reference*) agar

selanjutnya dijadikan sebagai petunjuk pelaksana bagi *Steering Committee (SC)* maupun *Organizing Committee (OC)*. Seyogyanya juga mensepakati siapa team SC dan OC, termasuk penentuan alokasi biaya, tempat, waktu dan penanggung jawab masing-masingnya.

- 2) Fase Penentuan Program Kerja (*Phase-2, Generate and Select alternatives Project*)
Berdasarkan kerangka sederhana analisis SWOT, bersama analisis kelayakan program (“*Can Do versus Can't Do*”), maka dipilihlah mana program kerja yang layak dan dapat dikerjakan dalam kurun waktu 1, 3 dan 5 tahun ke depan. Tentunya juga dengan mempertimbangkan faktor penanggung jawab utama dan keterbatasan SDM, biaya, waktu, tempat dan hal tak terduga dari faktor eksternal (perizinan, membengkaknya biaya, dan lain-lain). Jika program kerja usulan tidak disepakati, maka harus ada alternatif program usulan kedua sebagai pengganti program kerja yang ditolak. Perlu dicatat sebagai kata kunci, bahwa penentuan program kerja yang tepat dan benar adalah awal dari penciptaan nilai tambah bagi lembaga BKsPPI/Pondok Pesantren dan semua pihak yang terlibat (*selecting the rights project is the greatest challenges in value creator in Prospect Management*).
- 3) Fase Pengembangan Program Kerja (*Phase-3, Develop Preferred Alternative Project*)
Ini adalah fase keputusan akhir dari evaluasi semua usulan program kerja yang dipilih, termasuk keputusan jika ada alternatif pilihan program terbaiknya. Selanjutnya adalah rekomendasi dan pengembangan (*Development*) dari perencanaan detail teknis lanjutan, agar benar-benar perencanaan program kerja ini dapat berjalan dengan baik. Produk di tahapan ini adalah sebuah perencanaan teknis detail, sehingga dapat terukur, praktis dan mudah dipahami.
- 4) Fase Eksekusi Program Kerja (*Phase-4: Execute Project*)
Pada fase ini fokusnya adalah pada persetujuan perencanaan kerja teknis yang detail yang dibuat di fase 3, baik dalam penjadwal kerja teknis (*Time Tabling*), penanggung jawab SC dan OC, serta besarnya biaya yang pasti ada untuk pelaksanaannya. Dalam prakteknya, kalkulasi biaya di fase ini adalah masih kasar, boleh dikatakan 60-75% pastinya. Apalagi jika program kerjanya semakin besar dan kompleks maka ketidakpastian biaya biasanya menjadi persoalan yang serius.

5) Fase Pelaksanaan Program Kerja (*Phase-5, Operation Project*)

Ini adalah fase awal pelaksanaan teknis program kerja menggunakan draf skenario perencanaan pada fase-4 yang sudah disepakati, dengan pencapaian finalisasi biayanya serta penanggung jawab dan detail penjadwalan waktu serta tempatnya. Pendeknya semuanya harus sudah final, siap total secara teknis, tinggal dimulai hari H pelaksanaannya saja. Perlu dicatat di sini, bahwa biasanya pelaksanaan program kerja yang buruk disebabkan oleh perencanaan kerja yang buruk pula. Sebaliknya sukses yang konsisten biasanya diperoleh dari perencanaan yang baik dan matang. Atau peluang untuk berjalan program kerja yang sukses akan semakin besar diperoleh dari perencanaan kerja yang baik. Bahkan biasanya pula, pelaksanaan program kerja yang buruk disebabkan tidak ada nilai tambah, atau tidak berhasil menciptakan nilai tambah yang berkaitan erat dengan visi, misi dan tujuan utama lembaga atau program kerja tersebut dibuat.

Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja

1. Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja Tahunan dilaksanakan dalam Rapat Paripurna Pengurus atau dalam rapat Dewan Pimpinan Harian bersama bidang-bidang.
2. Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja Jangka Menengah dilaksanakan dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas).
3. Evaluasi Program Kerja Jangka Panjang dilaksanakan sekurang-kurangnya satu bulan sebelum pelaksanaan Ijtima' Nasional (Ijtinan).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pengembangan Dakwah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah BKsPPI

- a) Faktor pendukung
Untuk sekarang BKsPPI perkantoran di Dewan Da'wah dan perkantoran di Sentul yang menunjang pergerakan lebih masif dan strategis. Dan didukung pemikiran-pemikiran para ulama, Kyai, Guru, para pejuang-pejuang luarbiasa adalah kekuatan-kekuatan yang ada di BKsPPI. BKsPPI organisasi yang berpihak pada semua organisasi Islam, dekat dengan NU, Muhammadiyah, Persis, PUI, Al-Irsyad, Dewan Da'wah dan organisasi Islam yang lainnya menjadi penguat barisan dakwah Islam tanpa melihat perbedaan yang ada di organisasi tersebut. Dari kesadaran Pesantren sendiri, ada juga yang masih bertahan dengan keadaannya, BKsPPI mendorong Pesantren untuk terus bergerak, BKsPPI hati-hati sekali dengan memasukkan kurikulum atau mata pelajaran

karena ada beberapa Pesantren yang hanya mengaji saja padahal keilmuan itu sangat luas. Hal tersebut mendukung program dan kegiatan BKsPPI ke depannya.

Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Pembaharuan dan *modernisasi* merupakan konsekuensi dari tantangan zaman, meskipun demikian pesantren cenderung masih memiliki batasan-batasan yang khas, sehingga arah *modernisasi* tidak mengubah atau *mereduksi orientasi* dan *idealisme* pesantren. Hal ini bisa terlihat dari prinsip "*al-Muhafazhah 'ala al-Qadim alShalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*", (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang terbaik). Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang secara eksistensial merupakan produk asli Indonesia, yang berperan aktif memajukan bangsa, menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan mampu merespon tantangan-tantangan zaman dengan sukses. Sejarah telah membuktikan bahwa pesantren telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemerdekaan Indonesia yang melibatkan banyak kalangan Kyai, Ulama, Santri, dan umat Islam pada umumnya. Dari pulau Madura hingga Lebak di Banten, dan dari Tasikmalaya di Jawa Barat hingga Aceh di Sumatra.

Kalangan santri yang dibesarkan di pesantren-pesantren di Jawa, maupun di surau-surau di Sumatra, berjuang gigih mengusir penjajah. Maka meskipun para penjajah menguasai Indonesia lebih dari 350 tahun, Indonesia tetap menjadi Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bila dilihat dari perjalanan historis, pesantren dilahirkan atas kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i, melalui sistem pengajian (*muhadharah*) yang menekankan pentingnya akhlak, di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Semua itu menjadi penarik bagi orang tua yang memiliki anak dengan berbondong-bondong mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah yang memiliki pesantren, harapan mereka kelak anak mereka menjadi baik dan tidak ikut dalam pergaulan negatif yang ada di zaman milenial dan hal ini menjadi optimisme BKsPPI untuk lebih mengembangkan pesantren lebih baik lagi.

- b) Faktor Penghambat

Hambatan dari dalam dimana beberapa pesantren masih bertahan dengan keadaan tanpa adanya usaha untuk mengembangkan diri baik fisik berupa fasilitas dan non fisik berupa kurikulum, tantangan dari luar juga pesantren menjadi objek politik praktis dalam memperoleh dukungan ini yang menjadikan pesantren terguncang dengan tujuan awalnya dan juga pemerintah merasa tersaingi oleh pesantren karena bila pesantren di mobilisir oleh untuk melawan pemerintah akhirnya pemerintahan bisa ambruk, sebagai bukti dulu Kyai Sholeh Iskandar secara mendadak ditahan pada masa Suharto, padahal beliau sedang dalam keadaan sakit. Orang-orang pesantren juga ditahan, ditangkap ketika sidang MPR pada saat sidang mengangkat aliran kepercayaan sebagai agama, dan ini yang ditolak BKsPPI dan pesantren yang ikut di BKsPPI.

Peran BKsPPI dan Pengembangan Pesantren Masa Depan

Hasil dari pesantren dibawah BKsPPI munculnya para tokoh, lulusan hafidz qur'an. Kekuatan eksistensi dan jati diri pesantren sudah mulai kelihatan. Dan masyarakat disekitar pesantren mulai diperhatikan keperluan-keperluan, tidak ada lagi hambatan dimana pesantren dan masyarakat bisa sejahtera.

Demikian dalam bidang politik, kepercayaan tidak menjadi agama atas desakkan BKsPP Jawa Barat pada saat itu, demikian pula perjudian dan lain sebagainya. Dan jangan lupa program BKsPP membuat ma'had Aly, pesantren tinggi, di Bogor gunung batu namun tidak berjalan lama, As-syafi'iyah di jatiwaringin, kemudian di Bekasi at-Taqwa, Miftahul Huda manunjaya, kemudian di Solo juga masih berjalan. Itu adalah buah dari perjalanan dakwah BKsPPI. Pesantren menjadi top, berdiri sendiri tidak tergantung dengan ketokohan kyai, manajemen sudah mulai diterapkan dengan baik. Wajah pesantren menjadi maju berbeda dari yang dulu, murid pesantren menonjol di dunia Internasional.

BKsPPI harus berperan terutama dalam mempersatukan umat, karena umat sekarang ini di intervensi dan dipecah belah, apalagi organisasi politik selalu berusaha masuk pesantren dan mempergunakan pesantren sebagai alat politik praktis. Jadi BKsPPI harus eksis bisa mempersatukan dan mempertahankan keberadaan dari pondok pesantren, karena pesantren merupakan lembaga tempat lahirnya pemimpin umat dan itu harus dipertahankan, yang kedua kepengurusan BKsPPI harus selalu aktif sebab tantangan serta masalah di umat semakin banyak. Oleh karena itu harapan kita BKsPPI semakin kuat, semakin maju, semakin banyak Pesantren yang ikut bergabung dengan BKsPPI. Pesantren harus dikelola dengan baik menjadi alternatif membawa bangsa ini dengan bangsa Islami.

Pesantren dipercaya sebagai tempat pendidikan yang komprehensif dimana orangtua memasukkannya anaknya ke pesantren untuk menjadikan anak menjadi orang baik. Jika pasar dikelola di pesantren maka pasar akan didapat, dimana mayoritas masyarakat adalah pemeluk agama Islam. Sikap optimis menjadi lebih baik dengan terus membangun, agar dimasa yang akan datang disediakan untuk generasi masa depan walaupun kepengurusan sekarang tidak merasakan.

Jauh sebelum dikenalnya sistem sekolah yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, bangsa Indonesia telah menerapkan sistem pendidikan pesantren, seperti yang didirikan oleh Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Darajat, dan sebagainya. Salah satu pesantren yang berusia ratusan tahun yang masih eksis dan berkembang di Indonesia hingga kini adalah Pesantren Sidogiri (berdiri tahun 1718, <https://sidogiri.net/sejarah/>). Banyak pesantren yang telah berumur lebih dari 100 tahun, yang juga masih bertahan dan berkembang.

Tetapi, harus diakui, keberhasilan penjajah dalam melakukan sekularisasi pendidikan di Indonesia, telah menjadikan sistem pendidikan warisan penjajah sebagai sistem pendidikan nasional. Selama puluhan tahun setelah kemerdekaan, umat Islam berjuang memasukkan Pelajaran Agama Islam (PAI) ke dalam sistem pendidikan nasional. Akhirnya perjuangan itu berhasil, tetapi hanya dikasih porsi dua jam pelajaran dalam sepekan. Lahirnya UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mempertegas kewajiban memasukkan PAI ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Hasil amandemen UUD 1945, pasal 31 ayat 3 menegaskan: *"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."*

UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 menyatakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahan Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah "pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia". Dalam UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi juga disebutkan, bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, dan seterusnya.

Jadi, dalam tataran konstitusi dan perundang-undangan, ada konsensus nasional yang menempatkan “manusia taqwa” sebagai sosok manusia Indonesia ideal. Dalam hal ini, pesantren harus membuktikan sebagai satu bentuk lembaga pendidikan ideal yang mampu mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut. Sehingga, di masa depan, pesantren akan menjadi model pendidikan nasional. Dalam kaitan ini, sudah saatnya, BKSPPI membuat program unggulan, dengan membentuk model-model pendidikan ideal di berbagai pesantren, dalam berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Misalnya, model pendidikan formal dan non-formal tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dengan terwujudnya model-model pendidikan ideal tersebut, maka insyaAllah dalam beberapa tahun saja, pesantren akan dilihat sebagai contoh atau model pendidikan ideal.

Bukan hanya itu, kader-kader pesantren yang unggul akan mewarnai kepemimpinan nasional dalam berbagai bidang kehidupan. Kader-kader pesantren yang sholeh dan berjiwa mujahid dakwah akan menjadi pemimpin di kalangan buruh pabrik, di kalangan pedagang kaki lima, di kalangan guru, di kalangan politisi, di kalangan praktisi hukum, di kalangan akademisi perguruan tinggi dan sebagainya. Itu sesuai dengan doa kita semua: “*waj'alnaa lil-muttaqiina imaamaa!*”. Tahun 2045, Indonesia akan memasuki umur 100 tahun. Kita berharap, ketika itu sudah tampil kader-kader pesantren sebagai pemimpin dalam berbagai lini kehidupan di Indonesia, termasuk kepemimpinan politik dalam berbagai tingkatan. UUD 1945 mengamanahkan agar pendidikan nasional di Indonesia membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan cerdas. Disitulah strategisnya posisi pesantren dalam pembentukan masa depan Indonesia.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Namun demikian, pesantren diharapkan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Prinsip-prinsip nilai yang dipegang dalam tradisi pesantren selama ini tentunya perlu perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Untuk itu, upaya pengembangan pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut.

- Pertama, pesantren sebagai lembaga iqamatuddin yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*).
- Kedua, pesantren mesti difungsikan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- Ketiga, pengembangan pesantren diarahkan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).
- Keempat, Sebagai satu model pendidikan Islam, pesantren harus memenuhi unsur-unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu (1) keberadaan dan keteladanan guru (*kyai*) (2) penanaman adab dan akhlak mulia (3) ada proses pendalaman ulumiddin (*tafaqquh fid-din*), (4) pembentukan juru dakwah atau pejuang *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah masyarakat, dan (5) pembekalan life skill, dan (6) penekanan semangat keikhlasan dan kemandirian.

Semua itu, tentu saja hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik. Sehingga, mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

5. Penutup Simpulan

Implementasi Program Pengembangan Da'wah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah meliputi:

- a) Mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan Da'wah Islamiyah dengan perencanaan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- b) Memberikan perlindungan dan pembinaan kepada umat islam terutama di daerah miskin dalam menghadapi praktek-praktek pemurtadan dan aliran sesat melalui Pondok Pesantren diwilayah masing-masing.
- c) Membangun jaringan kerjasama dengan media massa, baik cetak maupun elektronik untuk kepentingan Da'wah Islamiyah.
- d) Menyelenggarakan pengajian dan pengkajian rutin di lingkungan pengurus dalam rangka pencerahan pemikiran maupun dalam rangka mengembangkan strategi pelaksanaan Da'wah Islamiyah.
- e) Mengadakan pertemuan silaturahmi secara berkala dengan pimpinan Pondok Pesantren dan lembaga keagamaan Islam di setiap wilayah untuk memperkokoh *Ukhuwah Islamiyah*. Membangun kerjasama dengan

semua lembaga da'wah, dalam rangka mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pendukung dan Hambatan dalam Program Pengembangan Dakwah dan Ukhuwah Islamiyah BKsPPI. Faktor pendukung: perkantoran yang strategis di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Jakarta Pusat dan perkantoran operasional Perumahan Masjid Adzikra di Sentul Bogor. Didukung pemikiran-pemikiran para ulama, Kyai, Guru, para pejuang-pejuang luar biasa adalah kekuatan yang ada di BKsPPI. BKsPPI organisasi yang berpihak pada semua organisasi Islam, dekat dengan NU, Muhammadiyah, Persis, PUI, Al-Irsyad, Dewan Da'wah dan organisasi Islam yang lainnya sehingga menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan semakin banyak.

Hambatan meliputi: a). arus *ghazw al-fikr* yang begitu deras membanjiri akidah umat Islam. Mulai dari paham liberalisme, sekularisme, ateisme, sampai komunisme yang mencoba bangkit secara serentak mengepung umat Islam, b). Dari dalam dimana beberapa pesantren masih bertahan dengan keadaan tanpa adanya usaha untuk mengembangkan diri baik fisik berupa fasilitas dan non fisik berupa kurikulum, tantangan dari luar juga pesantren menjadi objek politik praktis dalam memperoleh dukungan, ini yang menjadikan pesantren terguncang dengan tujuan awalnya dan juga pemerintah merasa tersaingi oleh pesantren karena bila pesantren di mobilisir untuk melawan pemerintah akhirnya pemerintahan bisa ambruk.

Saran

Dengan mengacu kepada pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia agar memanfaatkan fasilitas yang ada dan mengadakan kerjasama dengan semua pihak baik pemerintah serta organisasi Islam untuk mengembangkan dakwah ke pesantren-pesantren yang dinaungi dan merangkul pesantren-pesantren yang belum terdaftar sehingga semakin kokoh dengan semangat dakwah dalam persatuan dan persaudaraan.
2. Kepada Pengurus BKsPPI terus berkomitmen dalam strategi lima budaya yaitu: Strategi Budaya Ilmu, Strategi Budaya Adab, Strategi Budaya Dakwah, Strategi Budaya Mandiri, Strategi Budaya Amal Jama'i (*taawun*) agar terwujud khittah berdirinya pesantren dan *Baldathun thayyibatun warabbun Ghafuur*.

Pustaka Acuan

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2005

Hakim, Lukman, *Jejak Perjuangan Ulama-Patriot K.H. Sholeh Iskandar*, Bogor: UIKA Press, 2017.

Masyhud, Sulthon, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005

Shaleh, A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

S.P. Hasibuan, Melayu, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah 2*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1972